

Article

## HUBUNGAN GANGGUAN FASE SEKSUAL DENGAN PENGGUNAAN KB HORMONAL PADA AKSEPTOR KB

*Dian Eka Januriwasti, Maulid Kurnianingsih*

<sup>1</sup>STIKes Ngudia Husada Madura

### SUBMISSION TRACK

Received: Sept 5, 2021

Final Revision: Sept 15, 2021

Available Online: Sept 20, 2021

### KEYWORDS

*Sexual Phase Disorders, KB Hormonal, KB acceptors*

### CORRESPONDENCE

E-mail: dianeka.januriwasti@gmail.com

### A B S T R A C T

The use of contraceptives is one of the efforts in preventing pregnancy. One of the problems that arise due to the use of contraceptives is sexual problems. This can certainly have a hormonal impact on the quality of life of emotional health for a woman. Based on preliminary studies conducted in Polindes Poter Village, Tanah Merah Subdistrict, Bangkalan Regency obtained from 5 DMPA injectable KB acceptors, there were 2 people (40%) who experienced sexual arousal phase disorder, while out of 5 people (60%) who used combination injectable KB, also obtained 3 people who experienced sexual arousal disorder. The purpose of this study is to find out the relationship of sexual phase disorders with the use of KB Hormonal in KB acceptors in Polindes Poter Village, Tanah Merah District.

The research uses quantitative design with an analytic approach. The variables in the study were free variables (Independent): Use of Hormonal Birth Control and Dependent Variables: Sexual phase disorders in birth control acceptors. How to collect samples with proportional sampling and data retrieval techniques using questionnaires, data was taken on 64 hormonal birth control acceptors injected DMPA 27 people, injectable combination 24 people, Mini Pill 6 people and Combination Pill 7 people in Polindes Village Poter Tanah Merah Madura and the results were analyzed descriptively and hypothesis test using Rank Spearman. Analysis of Rank Spearman showed that there was a relationship of sexual phase disorders with the use of KB Hormonal in KB acceptors in Polindes Poter Village Tanah Merah Subdistrict (p-value = 0.015).

The results of this study are expected as a development of science regarding sexual phase disorders in hormonal birth control acceptors.

## I. INTRODUCTION

Penggunaan alat kontrasepsi adalah salah satu upaya dalam mencegah kehamilan. Upaya itu dapat bersifat sementara, dapat pula bersifat permanen. Tujuan dari penggunaan kontrasepsi adalah

menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat adanya pertemuan antara sel telur dengan sel sperma. Pada saat ini, telah banyak beredar berbagai macam alat kontrasepsi. Macam-macam metode kontrasepsi tersebut adalah Intra Uterine Device, implant, kondom,

suntik, metode operatif untuk wanita (MOW), metode operatif untuk pria (MOP), dan kontrasepsi pil. Alat kontrasepsi hendaknya memenuhi syarat yaitu aman pemakaiannya dan dapat dipercaya, efek samping yang merugikan tidak ada, lama kerjanya dapat diatur keinginan, tidak mengganggu hubungan seksual, harganya murah dan dapat diterima oleh pasangan suami istri (Chandra, 2015).

Salah satu masalah yang timbul akibat penggunaan alat kontrasepsi yaitu masalah seksual. Hal ini tentunya dapat memberikan dampak hormone terhadap kualitas hidup kesehatan emosional bagi seorang wanita. Kejadian gangguan fungsi seksual pada wanita dapat berdampak buruk bagi keharmonisan dan kelangsungan hidup berumah tangga suami istri dan dapat berujung pada perceraian. Salah satu penyebab terjadinya gangguan fungsi seksual adalah penggunaan alat kontrasepsi (Sari, 2020).

Pada tahun 2019, cakupan KB aktif di provinsi Jawa Timur pada bulan September 2019 terbanyak menggunakan suntik (50,51%), diikuti pil (18,61%), AKDR (11,9%), implant (11,77%), MOW (4,77%), kondom (1,97%) dan MOP (0,40%). Akseptor kontrasepsi suntik di Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur paling banyak adalah kecamatan Geger yaitu 6.120 orang, diikuti Kecamatan Bangkalan 5.116 orang, sedangkan di Kecamatan Tanah Merah didapatkan 4.860 orang. Data Puskesmas Tanah Merah tentang Target Pencapaian AKS tahun 2021 didapatkan bahwa dari 61.232 penduduk dengan target akseptor aktif 7.287 orang dan akseptor baru 1041 orang. Salah satu target adalah Polindes Desa Poter yaitu dengan 1.568 orang, dengan target akseptor aktif 187 orang dan akseptor baru 27 orang, dengan kasus efek samping 23 orang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Polindes Desa Poter, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan didapatkan dari 5 orang akseptor KB suntik DMPA, terdapat 2 orang (40%) yang mengalami gangguan fase seksual arousal, sedangkan dari 5 orang (60%) yang menggunakan KB suntik kombinasi, juga

didapatkan 3 orang yang mengalami gangguan seksual arousal. Hal ini berdasarkan pengakuan akseptor KB tersebut, yang merasakan kehilangan gairah (arousal) karena adanya perasaan kurang nyaman setelah menggunakan KB suntik DMPA dan suntik kombinasi, sehingga kualitas hubungan seksual menjadi menurun dan mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Kurang berhasilnya program KB, diantaranya dipengaruhi oleh efek samping. Efek samping dari kontrasepsi tersebut meliputi efek seksual, pada akseptor kontrasepsi hormonal maupun non hormonal. Efek samping ini secara tidak langsung sangat mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga dan dapat mempengaruhi psikologi untuk yang bekerja. Oleh karena itu mengingat pentingnya kehidupan seksual dalam kebahagiaan keluarga, maka disfungsi seksual perlu mendapat penanganan yang benar (Saifuddin, 2012).

## II. METHODS

Pada Penelitian ini metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan analitik cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah akseptor KB di Polindes Desa Poter Tanah Merah Madura dengan jumlah 64 responden sebagai objek penelitian yang dibagi menjadi KB Hormonal suntik DMPA 27 orang, suntik kombinasi 24 orang, Mini Pil 6 orang dan Pil Kombinasi 7 orang. Hasilnya dianalisis secara deskriptif dan uji perbedaan menggunakan Rank Spearmen. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan variabel yang diteliti, yaitu: Penggunaan KB Hormonal dan Gangguan fase seksual pada akseptor KB. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner.

## III. RESULT

### Data Umum

Pada bagian ini akan disajikan data yang merupakan karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, jenis KB Hormonal dan

gangguan fase seksual pada akseptor KB di Polindes Desa Poter Tanah Merah Madura.

Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan variabel yang diteliti, yaitu: Penggunaan KB Hormonal dan Gangguan fase seksual pada akseptor KB. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner.

Tabel Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Usia

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
18-27 tahun	27	42.2
28-37 tahun	33	51.6
38-47 tahun	4	6.3
Jumlah	64	100

Sumber: Data Penelitian tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa pada penelitian ini usia responden yang paling banyak yaitu 28-37 tahun dengan jumlah 33 responden (51,6%).

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Suntik DMPA	27	42.2
Suntik Kombinasi	24	37.5
Minipil	6	9.4
Pil Kombinasi	7	10.9
Total	64	100.0

Sumber: Data Penelitian tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa pada penelitian ini Tabel Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis KB Hormonal jenis KB yang paling banyak digunakan yaitu suntik DMPA dengan jumlah 27 responden (42,2%).

Tabel Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Gangguan Fase Seksual

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Normal/tidak ada gangguan	26	40.6
Desire	16	25.0
Arousal	22	34.4
Orgasmic	0	0
Pasca orgasmic	0	0
Total	64	100.0

Sumber: Data Penelitian tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.1.5 diatas, dapat dilihat bahwa pada penelitian ini gangguan fase seksual paling banyak yaitu Arousal dengan jumlah 22 responden (34,4%).

### Data Khusus

Tabulasi Silang Jenis Kontrasepsi Hormonal dengan Gangguan Fase seksual

Jenis Kontrasepsi Hormonal	Gangguan Fase Seksual									
	Normal		Fase Desire		Fase Arousal		Fase Orgasmic		Fase Pasca Orgasmic	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Suntik DMPA	1	40,	1	59	0	0	0	0	0	0
Suntik Kombinasi	1	7	6	,3	0	0	0	0	0	0
Minipil	2	33,	0	0	4	66	0	0	0	0
Pil Kombinasi	3	42,	0	0	4	57	0	0	0	0
Hasil uji statistic ( $\alpha=0,05$ )	0,015									

Sumber: Data Penelitian tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.2.1 diatas, dapat dilihat bahwa pada penelitian ini hasil uji statistik Rank spearmen. Nilai sig yang dihasilkan berdasarkan uji rank spearmen sebesar 0,015.

Nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat hubungan gangguan fase seksual dengan penggunaan KB Hormonal pada akseptor KB di Polindes Desa Poter Kecamatan Tanah Merah. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,303 dalam kategori hubungan korelasi cukup.

## IV. DISCUSSION

**Gambaran Karakteristik Responden Pada Gangguan Fase Seksual berdasarkan penggunaan Alat Kontrasepsi KB Hormonal pada Akseptor KB di Polindes Desa Poter Kecamatan Tanah Merah.**

Gangguan fase seksual pada akseptor KB dipengaruhi oleh usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan usia responden yang paling banyak yaitu 28-37 tahun dengan jumlah 33

responden (51,6%). Usia responden tersebut secara tidak langsung oleh proses perkembangan baik secara anatomis maupun fisiologis. Usia tua akan lebih mudah mengalami gangguan fase seksual karena mengalami penurunan secara fisiologis. Hasil ini sesuai dengan Siti, (2013), yang menyatakan bahwa variable usia merupakan salah satu dari model demografi yang digunakan sebagai ukuran mutlak atau indikator psikologis yang berbeda, semakin tua umur semakin tinggi resiko disfungsi seksual pada akseptor KB.

Faktor tingkat pendidikan akseptor KB, juga mempengaruhi terjadinya gangguan fase seksual. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan terakhir responden yang paling banyak yaitu SLTP/Sederajat dengan jumlah 30 responden (46,9%). Responden dengan tingkat pendidikan yang rendah terkadang kurang dalam penerimaan informasi terkait dengan gangguan fase seksual dibandingkan dengan akseptor KB dengan pendidikan tinggi. Responden yang berpendidikan tinggi biasanya lebih rasional dan termotivasi untuk bertanya apabila ada keluhan maupun hal yang tidak dimengerti tentang gangguan fase seksual.

Hasil ini sesuai dengan Notoatmodjo (2012), yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, pengetahuan umumnya datang dari penginderaan yang terjadi melalui panca indra manusia seperti diperoleh dari mendengar, melihat baik yang berasal dari individu pribadi berupa pengalaman maupun bersumber dari orang lain.

Faktor pekerjaan akan mempengaruhi gangguan fase seksual pada akseptor KB. pekerjaan responden yang paling banyak yaitu Ibu Rumah Tangga dengan jumlah 19 responden (57,1%). Pekerjaan akseptor KB yang terlalu banyak memerlukan aktivitas fisik dapat mengakibatkan kehilangan gairahnya meskipun mungkin masih mampu bersenggama.

Gangguan Fase Seksual Pada Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntikan Metode DMPA pada akseptor KB di Polindes Desa Poter Kecamatan Tanah Merah.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa, sebagian besar responden pengguna alat kontrasepsi suntikan metode DMPA mengalami gangguan fase seksual desire sebanyak 16 responden (59,3%). Hal ini berdasarkan jawaban kuisioner yang paling banyak adalah poin 1,2,3,4, mendapatkan skor < 3. Menurut pengakuan sebagian besar responden, setelah penggunaan alat kontrasepsi suntikan metode DMPA mulai merasakan kehilangan gairah kepada suami, Selain itu, responden menyatakan beberapa kali mengalami nyeri saat kemaluan suami dimasukkan ke kemaluan responden dan juga menyatakan sering kali nyeri setelah penetrasi vagina. Rasa nyeri yang dialami oleh responden adalah karena faktor dari hormone akibat penggunaan KB suntik DMPA yang lebih dari 2 tahun, sehingga mereka merasa kesakitan dan enggan atau malas melakukan hubungan seksual dengan suami. Hasil ini sesuai dengan penelitian Yetti, Anggraini dan Martini, (2011), yang menyatakan bahwa efek samping dari Kontrasepsi KB progesteron (DMPA) juga terjadi pada vagina sebagai akibat sampingan dari hormone progesteron. Vagina menjadi kering, sehingga merasa sakit (dispareuni) saat melakukan hubungan seksual, dan jika kondisi ini berlangsung lama akan menimbulkan penurunan gairah atau disfungsi seksual pada wanita. Gangguan siklus haid pada pengguna KB suntik DMPA karena adanya ketidakseimbangan hormone sehingga endometrium mengalami perubahan histologi. Keadaan amenorea disebabkan atrofi endometrium (Rendra, 2009 cit. Aisyah, 2015). Metode kontrasepsi (KB) suntikan DMPA merupakan salah satu kontrasepsi hormonal yang pemakaiannya luas dan meningkat dari waktu ke waktu. Suntikan DMPA hanya berisi hormon progesteron yang memiliki efek utama yaitu mencegah ovulasi dengan kadar progestin yang tinggi akan menghambat lonjakan LH (Lutenizing Hormone) secara efektif. Hal ini lambat laun akan menyebabkan gangguan

fungsi seksual berupa penurunan libido dan potensi seksual lainnya. Terjadi pada 1 – 5 % akseptor yang mengeluhkan penurunan libido dan kemampuan orgasme.(Agustina, 2012).

### **Gambaran Gangguan Fase Seksual Pada Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntikan Metode Kombinasi pada akseptor KB di Polindes Desa Poter Kecamatan Tanah Merah.**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa, sebagian besar responden pengguna alat kontrasepsi suntikan metode kombinasi mengalami gangguan fase seksual arousal sebanyak 14 responden (58,3%). Hal ini berdasarkan jawaban kuisisioner yang paling banyak adalah poin 5,6,7,8,9,10,11,12 mendapatkan skor < 3. Menurut pengakuan sebagian besar responden, setelah penggunaan alat kontrasepsi suntikan metode kombinasi dimana akseptor KB suntik kombinasi sering kali mengeluh nyeri, sehingga frekuensi bersenggama menjadi berkurang.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Isfaizah (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi suntik, baik kontrasepsi kombinasi maupun progesterone memiliki pengaruh yang berbeda-beda pada setiap individu. Pemberian hormon pada kontrasepsi hormonal baik estrogen maupun progesterone menyebabkan peningkatan kadar kedua hormon tersebut di darah, hal ini akan dideteksi oleh hipofisis anterior dan akan menimbulkan umpan balik negative dengan menurunkan sekresi hormon FSH dan LH.

### **Gambaran Gangguan Fase Seksual Pada Penggunaan Alat Kontrasepsi Pil Metode Minipil pada akseptor KB di Polindes Desa Poter Kecamatan Tanah Merah.**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa, sebagian besar responden pengguna alat kontrasepsi pil metode minipil mengalami gangguan fase seksual arousal sebanyak 4 responden (66,7%). Hal ini berdasarkan jawaban kuisisioner yang paling banyak adalah poin 5,6,7,8,9,10,11,12

mendapatkan skor < 3. Menurut pengakuan sebagian besar responden, setelah penggunaan alat kontrasepsi pil metode minipil adalah timbulnya rasa tidak nyaman dan hambatan untuk mencapai puncak atau orgasme. Hasil ini sesuai dengan penelitian Sulistyawati, (2013) mekanisme kerja Pil Progestin adalah menekan sekresi gonadotropin dan sintesis steroid seks di ovarium, endometrium mengalami transformasi lebih awal sehingga implantasi lebih sulit, mengentalkan lendir serviks, serta mengubah motilitas tuba untuk menghambat penetrasi dan transportasi sperma terganggu, hal ini mengakibatkan kadar estrogen tidak seimbang dan terjadi gangguan fungsi seksual

### **Gambaran Gangguan Fase Seksual Pada Penggunaan Alat Kontrasepsi Pil Metode Kombinasi pada akseptor KB di Polindes Desa Poter Kecamatan Tanah Merah.**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa, sebagian besar responden pengguna alat kontrasepsi pil metode kombinasi mengalami gangguan fase seksual arousal sebanyak 4 responden (57,1%). Hal ini berdasarkan jawaban kuisisioner yang paling banyak adalah poin 5,6,7,8,9,10,11,12 mendapatkan skor < 3. Menurut pengakuan sebagian besar responden, setelah penggunaan alat kontrasepsi pil metode pil kombinasi selama 4 minggu terakhir, ketika berhubungan seksual vaginanya menjadi basah hanya beberapa kali (kurang dari separuh) selama 4 minggu. Hasil ini sesuai

### **Hubungan Penggunaan KB Hormonal Terhadap Gangguan Fase Seksual pada akseptor KB di Polindes Desa Poter Kecamatan Tanah Merah.**

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan Penggunaan KB Hormonal terhadap gangguan fase seksual. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji Rank Spearman dengan nilai p- value yang didapatkan adalah  $0.015 < 0,05$  yang artinya terdapat hubungan penggunaan KB hormonal terhadap gangguan fase seksual pada akseptor KB di Polindes Desa Poter Kecamatan Tanah Merah. Hal ini

dikarenakan sebagian besar responden menyatakan bahwa penggunaan KB hormonal memang sangat membantu dalam mencegah kehamilan, akan tetapi terdapat beberapa efek samping yang timbul yaitu gangguan hasrat, rasa nyeri yang timbul, serta menurunnya frekuensi berhubungan seksual. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan, (2019) yang menyatakan bahwa Efek dari hormon progesterone dalam kontrasepsi hormonal berfungsi untuk mengentalkan lender serviks dan mengurangi kemampuan rahim untuk menerima sel yang telah dibuahi, sehingga efek sampingnya adalah penurunan aktivitas seksual. Hal tersebut mengakibatkan turunnya minat/ gairah seksual akseptor KB hormonal yang mengatakan bahwa minat berhubungan seksual dalam 4 minggu hanya kadang-kadang ada bahkan hanya beberapa kali. Akseptor KB mengeluh dengan berkurangnya gairah dan merasa malas untuk berhubungan seksual sehingga menyebabkan penurunan frekuensi hubungan seksual. Para akseptor juga mengeluh vagina kering saat berhubungan seksual (kurangnya lendir) dan merasa nyeri saat berhubungan seksual.

## V. CONCLUSION

### Simpulan

1. Terdapat gangguan fase seksual dalam penggunaan alat kontrasepsi suntikan metode DMPA pada akseptor KB Di Polindes Desa Poter Kecamatan Tanah Merah yaitu desire.
2. Terdapat gangguan fase seksual dalam penggunaan alat kontrasepsi suntikan metode kombinasi pada akseptor KB Di Polindes Desa Poter Kecamatan Tanah Merah yaitu arousal.
3. Terdapat gangguan fase seksual dalam penggunaan alat kontrasepsi pil metode minipil pada akseptor KB Di Polindes Desa Poter Kecamatan Tanah Merah yaitu arousal
4. Terdapat hubungan gangguan fase seksual dengan penggunaan alat kontrasepsipil metode kombinasi pada akseptor KB Di Polindes Desa Poter Kecamatan Tanah Merah yaitu arousal

## REFERENCES

- American Psychiatric Association. 2013. Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition, DSM- 5<sup>TM</sup>. Arlington : VA, American Psychiatric Association.
- BKKBN. 2012. *Pedoman Pelayanan KB Pasca Persalinan di Fasilitas Kesehatan : Jenis- jenis Metode Kontrasepsi*. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana.
- Chandra. 2015. Karakteristik Demografi Akseptor Kontrasepsi Suntik Depo Medroxy Progesterone Acetate di Puskesmas Merdeka Palembang Periode Januari– Desember 2012. *Majalah kedokteran*, Vol.47, No.2.
- Chen *et al.* 2013. Brief Sensation Seeking Scale for Chinese- Cultural Adaptation and Psychometric Assessment. *Journal Personality and Individual Differences*, 54, 604-609.
- Dyah NS, Arum, Lutfi A, Nur I dan Niken, Meilani. 2018. Karakteristik Akseptor KB Suntik Depo Medroksiprogesteron Asetat (DMPA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Pleret Tahun 2018. Skripsi Thesis, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Hanifa SR , Sutyarso , Susianti. 2018. Perbandingan Domain Disfungsi Seksual Pada Wanita Akseptor Kontrasepsi Hormonal Di Puskesmas Gisting Kabupaten Tanggamus. *Majority*, Volume 7, Nomor 3. 62
- Intan NK, 2019. Perbedaan Kontrasepsi Hormonal Suntik DMPA Dan Pil Kombinasi Dengan Penurunan Gairah Seksual Akseptor KB Di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin Tahun 2019. *Jurnal Midwifery and Reproduction*. Vol 3 No 1.
- Isfaizah I, Ari W. 2019. Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Disfungsi Seksual di Wilayah Kerja Puskesmas Lerep. *IJM*. Vol 2, No 2.
- Kingsberg, S.A. dan Woodard, T. 2015. Female Sexual Dysfunction. *Obstet Gynecol Journal*. 125(2), pp 477-486.
- Kurniawati T. 2014. *Buku Ajar Kependudukan dan Pelayanan KB*. Jakarta: EGC.
- Moudy. 2016. Isu Terkini dan Evidence Based dalam Praktik Kebidanan. *Jurnal Medical Health*, 1.
- Ningsih, S. 2012. *Orgasm Holy Bible*. Medan: Trans 888 Media.
- Nining. 2019. Hubungan Dukungan Suami Dan Gaya Hidup Dengan Status Gizi Pada Akseptor KB Suntik Di Wilayah Kerja Puskesmas
- Gading Surabaya. Skripsi. Surabaya: FKM Universitas Airlangga.
- Notoatmodjo S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Pangkahila, Ferbian MS. 2015. Pola Hidup Tidak Teratur Dan Aktivitas Fisik Berlebih Menurunkan Kemampuan Aktivitas Seksual. *Sport And Fitness Journal*, Volume 3, No.1 : 59-69

- Pinem S. 2014. Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi. Jakarta: Trans Info Media. Sadock, B. J., Sadock, V. A. and Ruiz, P. 2017. Kaplan & Sadock's Comprehensive Textbook of Psychiatry. 10th edn. China:
- Wollters Kluwer. Saifuddin, Abdul Bari. 2012. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta : PT Bina Pustaka Sarwono
- Prawirohardjo. Sari. 2020. Karakteristik Ibu Hamil Berhubungan dengan Pengetahuan dalam Penggunaan Kontrasepsi Pasca Persalinan. Jurnal Kesehatan Manarang, Vol 6 No 2.
- Siti H, Rosyati P, Aprilina. 2013. Risiko Disfungsi Seksual Pada Perempuan Pemakai Kontrasepsi Depo Medroxy Progesteron Acetate Di Puskesmas Basuki Rahmat Palembang Tahun 2011. Jurnal Kesehatan. Volume I No. 11.
- Sri L, Martini M, Weliyati W. 2017. Analisis Penggunaan Metode Kontrasepsi Suntikan DMPA Dengan Disfungsi Seksual. Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai. Vol 10, No 1.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyawati, Ari. 2013. Pelayanan Keluarga Berencana. Jakarta : Salemba Medika.
- Zettira, Khairun Nisa. 2015. Analisis Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Disfungsi Seksual pada Wanita. Majority, Volume 4 |Nomor 7. p.103.